E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 501 - 513
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Y Kota Palembang

Yunita Theresiana[1], Unita Magdalena[2]
Universitas Dehasen, Praktisi Coach, perkumpulan Lintas Cahaya Sejahtera
theresianayunita@unived.ac.id, magdalenaunita246@gmail.com

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) hingga kini masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Selatan. Data menunjukkan bahwa angka kejadian DBD mengalami peningkatan yang cukup tajam, dengan perkiraan sekitar 390 juta kasus infeksi setiap tahun di seluruh dunia dan sekitar 96 juta di antaranya menunjukkan derajat keparahan yang beragam. Kondisi ini berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang berdampak pada kerugian sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD pada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah desain potong lintang (cross sectional). Populasi penelitian mencakup seluruh pasien yang memeriksakan diri di Wilayah Kerja Puskesmas Y Kota Palembang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat deskriptif, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, serta analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia (p value = 0,029), tingkat pengetahuan (p value = 0,000), kebiasaan menggantung pakaian (p value = 0,044), menguras tempat penampungan air (p value = 0,001) dengan kejadian DBD. Faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian DBD adalah tingkat pengetahuan. Masyarakat diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan memperhatikan kebersihan dan kondisi lingkungan tempat tinggal,

serta meningkatkan kesadaran untuk rutin membersihkan dan menyingkirkan barang-barang yang sudah tidak terpakai.

Kata kunci: DBD, KEBIASAAN, PENGETAHUAN, KLB

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a public health problem in Indonesia, including in South Sumatra Province. Data shows that the incidence of DHF has increased sharply, with an estimated 390 million cases of infection annually worldwide, with approximately 96 million showing varying degrees of severity. This condition has the potential to cause an Extraordinary Event (KLB) that impacts social and economic losses. This study aims to identify factors associated with the incidence of DHF in the community. The research method used a cross-sectional design. The study population included all patients who checked themselves in the Working Area of Community Health Center Y in Palembang City. The sample size was determined using the Slovin formula with a purposive sampling technique.

Data collection was carried out using a questionnaire. Data analysis included descriptive univariate analysis, bivariate analysis using the Chi-Square test, and multivariate analysis using logistic regression. The results of the study showed a relationship between age (p-value = 0.029), knowledge level (p-value = 0.000), and the habit of hanging clothes (p-value = 0.044), draining the water reservoir (p value = 0.001) and the incidence of dengue fever. The most dominant factor influencing the incidence of dengue fever was knowledge level. The public is expected to increase their knowledge and pay attention to the cleanliness and condition of their living environment, as well as raise awareness of routinely cleaning and disposing of unused items.

Keywords: DHF, HABITS, KNOWLEDGE, OUTBREAK

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) tersebar hampir di seluruh wilayah dunia, khususnya di negara-negara beriklim tropis dan subtropis. Dalam beberapa

dekade terakhir, angka kejadian dengue mengalami peningkatan yang sangat signifikan secara global. Sebagian besar penderita tidak menunjukkan gejala, sehingga banyak kasus yang tidak terlaporkan dan sering kali salah diagnosis. Salah satu estimasi menyebutkan bahwa terdapat sekitar 390 juta infeksi dengue setiap tahun (interval 284–528 juta), dengan sekitar 96 juta kasus (67–136 juta) yang muncul secara klinis dengan tingkat keparahan yang beragam (World Health Organization/WHO, 2018).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa situasi DBD di Indonesia dalam empat tahun terakhir mengalami fluktuasi, bahkan sempat terjadi peningkatan hingga dua kali lipat pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 tercatat adanya penurunan jumlah kasus menjadi sekitar 98.071 kasus dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 143.176 kasus DBD.

Berdasarkan laporan program DBD Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, hingga minggu ketiga Januari 2024 tercatat sebanyak 754 kasus dengue dengan angka insidens sebesar 8,58 per 100.000 penduduk serta tujuh kasus kematian (CFR 0,93%). Jumlah ini meningkat cukup tajam dibandingkan periode Januari 2023 yang hanya mencatat 304 kasus. Tren kenaikan kasus sejak Desember 2023 hingga Januari 2024 menimbulkan kewaspadaan terhadap potensi terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) dengue. Bahkan hingga November 2025, tercatat sebanyak 3.465 kasus DBD di Provinsi Sumatera Selatan, dengan 785 kasus berasal dari Kota Palembang dan dilaporkan tiga kasus kematian. Pada awal tahun 2025, kasus DBD di Palembang sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan, namun kembali meningkat pada pertengahan hingga akhir tahun, terutama saat musim hujan (Dinkes Provinsi, 2025).

Data Dinas Kesehatan Kota Palembang menunjukkan bahwa jumlah penderita DBD per kecamatan mengalami fluktuasi, yaitu sebanyak 246 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 908 kasus pada tahun 2022, dan menurun menjadi 727 kasus pada tahun 2023. Berdasarkan data bulanan per puskesmas di Kota

Palembang, pada tahun 2021 Puskesmas Empat Ulu mencatat 16 kasus DBD, sedangkan pada tahun 2022 di Puskesmas Y tercatat 55 kasus dan pada tahun 2023 menurun menjadi 39 kasus (Dinkes Kota, 2023).

Kejadian DBD dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan, usia, tingkat pengetahuan, serta sikap masyarakat. Faktor lingkungan yang berperan meliputi pemahaman mengenai vektor penyebab penyakit dan upaya pengendalian jentik nyamuk (Kamidi et al., 2020).

Hasil survei awal di wilayah kerja Puskesmas Y menunjukkan bahwa masyarakat setempat belum pernah memperoleh penyuluhan kesehatan terkait DBD, sehingga pemahaman mengenai gejala dan upaya pencegahan penyakit ini masih rendah. Selain itu, tidak adanya kegiatan gotong royong yang diinisiasi oleh ketua RT maupun RW menyebabkan lingkungan sekitar kurang terjaga kebersihannya. Di sisi lain, kegiatan fogging oleh petugas kesehatan juga belum dilakukan secara rutin di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan potong lintang (cross sectional). Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puskesmas Y Kota Palembang. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien yang menjalani pemeriksaan di Puskesmas Y Kota Palembang, dengan jumlah sampel sebanyak 53 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui analisis univariat deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antarvariabel, serta analisis multivariat guna mengidentifikasi faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Kejadian DBD		
DBD	40	75,5
Tidak DBD	13	24,5
Usia		
≤15 Tahun	32	60,4
>15 Tahun	21	39,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	56,6
Perempuan	23	43,4
Pengetahuan		
Tidak baik	32	60,4
Baik	21	39,6
Kebiasaan Menggantung Pakaian		
Menggantung pakaian	31	58,5
Tidak menggantung pakaian	22	41,5
Menguras Tempat Penampungan Air		
>Seminggu sekali	31	58,5
≤Seminggu sekali	22	41,5

Berdasarkan tabel 1 variabel kejadian DBD, mayoritas responden mengalami DBD yakni sebesar 75,5%. Berdasarkan umur responden, mayoritas umur ≤ 15 tahun yakni sebesar 60,4%, jenis kelamin responden, mayoritas responden yakni sebesar 56,6% berjenis kelamin laki-laki sedangkan 43,4% responden memiliki jenis kelamin perempuan. Berdasarkan pengetahuan responden, mayoritas responden yakni sebesar 60,4% pengetahuan tidak baik. Berdasarkan kebiasaan menggantung pakaian responden, mayoritas responden yakni sebesar 58,5% menggantung pakaian. Berdasarkan menguras tempat penampuangan air, mayoritas responden menguras >seminggu sekali yakni sebesar 58,5%.

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-Square* Variabel yang Diteliti dengan Kejadian DBD di

Puskesmas Y di Kota Palembang

Variabel	Kejadian DBD				p-*value*	OR
	DBD	%	Tidak DBD	%		
Umur						
≤15 Tahun	28	87,5	4	12,5	0,029	5,250
>15 Tahun	12	57,1	9	42,9		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	20	22,6	10	7,4	0,168	0,300
Perempuan	20	17,4	3	5,6		
Pengetahuan						
Tidak baik	30	87,5	2	12,5	<0,0001	16,500
Baik	10	57,1	11	42,9		
Kebiasaan Menggantung Pakaian						
Menggantung pakaian	27	87,5	4	12,5	0,044	4,673
Tidak menggantung pakaian	13	57,1	9	42,9		
Menguras Tempat Penampungan Air						
>Seminggu sekali	29	93,5	2	6,5	0,001	14,500
≤Seminggu sekali	11	50,0	11	50,0		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa variabel umur, pengetahuan, kebiasaan menggantung pakaian, menguras tempat penampuangan air berhubungan dengan kejadian DBD. Sedangkan variabel jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kejadian DBD di Puskesmas Y Kota Palembang.

Tabel 3. Analisis Multivariat Faktor Risiko Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Y Kota Palembang

Variabel	Model Akhir Multivariat	
	p-*value*	Adjusted OR (95% CI)

Umur	0,030	52,215 (1,483-1838,994)
Jenis Kelamin	0,474	3,231 (0,131-79,983)
Pengetahuan	0,047	66,706 (1,054-4221,541)
Kebiasaan Menggantung Pakaian	0,153	15,929 (0,357-711,386)
Menguras Tempat Penampungan Air	0,084	16,606 (0,683-403,462)

Berdasarkan tabel 3 diketahui faktor-faktor yang signifikan bermakna secara statistik memengaruhi kejadian DBD yaitu umur dan pengetahuan. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian DBD setelah dikontrol oleh variabel umur, pengetahuan, jenis kelamin, kebiasaan menggantung pakaian dan menguras tempat penampungan air.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik hubungan usia dengan kejadian DBD memperoleh nilai p value sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan. Meskipun usia anggota keluarga responden relatif sama, perbedaan tingkat kecerdasan, pengetahuan, persepsi, serta motivasi menyebabkan respons individu terhadap suatu rangsangan juga berbeda-beda (Ramadani et al., 2023). Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kerentanan terhadap infeksi virus dengue. Penyakit ini dapat menyerang seluruh kelompok usia, bahkan pada bayi yang baru lahir. Di wilayah Asia yang bersifat hiperendemik, DBD lebih banyak menyerang anak-anak di bawah usia 15 tahun, sedangkan di kawasan Amerika kasus DBD ditemukan pada semua kelompok usia, meskipun angka kematian tertinggi saat epidemi umumnya terjadi pada anak-anak (Kolondam et al., 2020).

Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian DBD. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Baitanu (2022) yang

menunjukkan bahwa dari responden yang mengalami DBD, sebanyak 8 orang (25,8%) berjenis kelamin laki-laki, dengan hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 1,000, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian DBD. Meskipun secara biologis laki-laki dinilai memiliki potensi lebih besar tertular DBD karena produksi sitokin yang lebih rendah dibandingkan perempuan, hal tersebut tidak terbukti secara statistik dalam penelitian ini (Baitanu et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dan kejadian DBD dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti status gizi dan tingkat aktivitas yang berperan terhadap daya tahan tubuh. Laki-laki dinilai lebih rentan terhadap infeksi virus dengue karena kemampuan produksi imunoglobulin dan antibodi yang relatif lebih rendah dibandingkan perempuan. Perbedaan sistem imun antara laki-laki dan perempuan semakin nyata saat memasuki masa reproduksi, di mana hormon estrogen pada perempuan berperan dalam meningkatkan persistensi IgG dan IgA, sehingga perempuan cenderung memiliki ketahanan tubuh yang lebih baik terhadap infeksi virus (Tule, 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian DBD. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yuniar dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan kejadian DBD ($p = 0,01$) dengan nilai OR sebesar 2,472. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat memengaruhi perilaku individu dalam menjaga kesehatan, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit, khususnya DBD. Upaya menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan DBD merupakan langkah yang sangat penting. Pengetahuan menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Pengetahuan yang disertai dengan kesadaran memiliki peran penting dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (Yuniar et al., 2024). Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan tentang DBD terdiri dari faktor

internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan dan sosial budaya. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang optimal dalam melakukan upaya pencegahan penyakit, berbeda dengan individu berpendidikan tinggi yang umumnya memiliki pemahaman dan perilaku pencegahan DBD yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa lingkungan berperan besar dalam membentuk pengetahuan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai DBD terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong upaya pencegahan penyakit secara lebih aktif (Wirna & Nursia, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadrina (2021) yang menyatakan bahwa kebiasaan menggantung pakaian berhubungan signifikan dengan kejadian DBD, dengan nilai p sebesar 0,002 dan OR 8,500 (2,338–30,908). Kondisi ini disebabkan karena nyamuk *Aedes aegypti* cenderung hinggap dan beristirahat pada benda-benda yang tergantung, seperti pakaian, kelambu, maupun tanaman di sekitar tempat perkembangbiakannya, terutama pada area yang gelap dan lembap (Fadrina et al., 2021). Nyamuk *Aedes aegypti* umumnya beristirahat di dalam rumah, khususnya di tempat yang minim cahaya atau pada pakaian yang digantung. Kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah dapat menjadi media favorit bagi nyamuk untuk beristirahat. Oleh karena itu, mengurangi kebiasaan tersebut merupakan salah satu upaya pengendalian populasi nyamuk *Aedes aegypti* guna menurunkan risiko penularan DBD (Apriyani & Yulianus, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara kebiasaan menguras tempat penampungan air dengan kejadian DBD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Daulay (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan menguras tempat penampungan air memiliki hubungan signifikan dengan kejadian DBD, dengan nilai

p sebesar 0,007. Pengurasan dan pembersihan tempat penampungan air secara rutin, minimal satu kali dalam seminggu, dapat mengurangi potensi berkembangnya jentik *Aedes aegypti*. Hal ini berkaitan dengan siklus hidup nyamuk, di mana jentik dapat berkembang dalam waktu 6–8 hari.

Pengurasan yang dilakukan secara benar, yaitu dengan mengosongkan air serta menyikat dinding penampungan menggunakan sabun, dapat merusak telur nyamuk sehingga tidak berkembang menjadi jentik. Keberadaan tempat penampungan air di sekitar rumah berperan besar terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti*, karena dapat menjadi lokasi perkembangbiakan nyamuk sekaligus meningkatkan peluang kontak dengan manusia (Daulay et al., 2024). Pengurasan yang hanya dilakukan dengan mengosongkan air dinilai kurang efektif, karena telur nyamuk masih dapat menempel pada dinding penampungan. Oleh sebab itu, durasi dan cara pengurasan perlu diperhatikan, dengan frekuensi minimal satu kali dalam seminggu untuk memutus siklus hidup nyamuk (Mils & Febrianti, 2024).

SIMPULAN

Faktor-faktor yang terbukti memiliki hubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Y Kota Palembang meliputi usia, tingkat pengetahuan, kebiasaan menggantung pakaian, perilaku menguras tempat penampungan air, serta keberadaan kawat kasa. Sementara itu, variabel yang tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian DBD
di wilayah tersebut adalah jenis kelamin Dari seluruh variabel yang diteliti, pengetahan menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Y Kota Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pada rumah responden berperan penting dalam menurunkan risiko terjadinya DBD.

SARAN

Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat menambah serta melengkapi referensi dan sumber bacaan yang berkaitan dengan teori, faktor risiko, serta upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa maupun tenaga pendidik terhadap permasalahan tersebut. Penambahan literatur yang komprehensif diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran dan penelitian terkait DBD secara lebih mendalam.

Keberadaan ikan pemakan jentik di tempat penampungan air umumnya dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengendalikan populasi jentik nyamuk. Apabila tidak ditemukan ikan pemakan jentik di tempat penampungan air, hal tersebut dapat mencerminkan kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai peran penting ikan pemakan jentik dalam upaya pencegahan DBD. Ikan yang ditempatkan di penampungan air relatif tidak terpengaruh oleh curah hujan, karena hidup dan berkembang di dalam wadah penampungan air tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan ikan pemakan jentik dapat menjadi salah satu alternatif pengendalian vektor yang efektif dan berkelanjutan apabila disertai dengan edukasi yang memadai kepada masyarakat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti desain longitudinal atau eksperimen, serta menambahkan variabel lain yang belum diteliti sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi lebih beragam, komprehensif, dan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian DBD.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, & Yulianus. (2022). Kebiasaan menggantung pakaian dan menguras kontainer sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah

dengue di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda'. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *13*(5), 2018–2021.

Baitanu, J. Z., Masihin, L., Rustan, L. D., Siregar, D., & Aiba, S. (2022). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Mobilitas, Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wulauan, Kabupaten Minahasa. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(5), 1230–1241. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5 .6348

Daulay, D. R. B., Perimsa, M., Bukit, D.S., Arde, L. D., Lestari, A. R., & Latha, M. J. (2024). Analisis jumlah dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik Aedes aegypti. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, *1*(2), 57–63.

Fadrina, S., Marsaulina, I., & Nurmaini, N. (2021). Hubungan Menggantung Pakaian Dan Memasang Kawat Kasa Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Health Sains*, *2*(3), 402–409. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3. 127

Kamidi, P., Indriyati, E., & Damanik, H. (2020). Overview of Efforts to Control Aedes aegypti Mosquito Larvates and Larval Density in the Satu Ulu Community Health Center Area, Seberang Ulu I District, Palembang City in 2020. *Jurnal Dunia Kesmas*, *9*(4), 449–456.

Kolondam, B. P., Nelwan, J. E., & Kandou, G. D. (2020). Perilaku Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Journal of Public Health and Community Medicine*, *1*(1), 1-5.

Mils, B., & Febrianti, T. (2024). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jakarta Barat. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *13*(1), 54–59. https://jurnal.stikescendekiautam akudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/996

Rahmani, T., Novianti, S., & Yogaswara, D. (2024). Faktor Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas

Kahuripan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, *20*(1), 5–24.

Rahmi, R., Rahmi Amir, & Usman. (2018). Predator Pemangsa Nyamuk dalam Pemberantasan Vektor Nyamuk Penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *1*(1), 1–7.